

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Cina telah menjalin hubungan dengan negara-negara Afrika semenjak tahun 1950an dimana setelah terjadi revolusi komunis Mao Zedong mulai mendekati diri ke berbagai negara berkembang di seluruh dunia termasuk negara-negara berkembang di Afrika. Cina dan Madagaskar telah menjalin hubungan diplomatik semenjak tahun 1972, hubungan tersebut diawali dengan maksud menyebarkan *One China Policy* dan menghalang dominasi Amerika Serikat beserta para sekutu ketika Perang Dingin berlangsung. Hubungan diplomatik yang awalnya terbatas dan hanya berfokus kepada aspek politik akhirnya mengalami berbagai perubahan. Hal ini dikarenakan Madagaskar yang awalnya mengisolasi negaranya mulai mengubah sistem ekonomi menjadi sistem terbuka ditahun 1990an. (Veeck and Diop, 2012).

Hubungan kerjasama pembangunan antara keduanya diawali dengan pemberian berbagai bantuan mulai dari pinjaman uang, kesehatan, pendidikan, pelatihan, bantuan dalam bidang agrikultur, kemanusiaan dan bantuan lainnya ke Madagaskar dengan berbagai persyaratan yang diberikan terutama untuk membuka dan memudahkan kerjasama ekonomi antar kedua negara. Hal ini juga yang menyebabkan hubungan kerjasama yang terjalin semakin lama berubah kearah kerjasama ekonomi dimana bahkan kerjasama pembangunan dan bantuan terutama dalam aspek-aspek sosial mulai tidak terlihat lagi (Schiller, 2013). Madagaskar yang kaya akan sumber daya alam menjadi daya tarik utama investor

Cina untuk melakukan berbagai investasi terutama investasi langsung seperti mendirikan atau bergabung dengan perusahaan-perusahaan yang ada (*joint venture*) untuk mengolah berbagai sumber daya alam yang ada terutama mika. Cina bahkan menggantikan posisi Perancis sebagai negara utama dalam kerjasama perdagangan dengan Madagaskar hingga tahun 2003 .

Mika merupakan salah satu jenis mineral yang diproses melalui penambangan. Sifatnya yang ringan, kuat, tahan terhadap perubahan suhu, fleksibel, memantulkan cahaya dan melawan sinar *ultraviolet* menjadikannya sebagai mineral dengan permintaan tinggi. Mika dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari mulai dari cat air, kosmetik hingga peralatan elektronik (Lapčik, 2015) Ditahun 2017 impor mika Madagaskar ke Cina mencapai 87% khususnya ke perusahaan-perusahaan besar seperti *Ningbo Ram Eletric Material Ltd, Dongguan City Non Cloud Mines Ltd, Electrical Industrial Co., Ltd. Hubei Ping* dan *China National Township Enterprises Corporation* yang memang menjadi tujuan ekspor utama mika yang berasal dari Madagaskar dan juga India.

Sayangnya, investigasi ditahun 2019 menguak bahwa terjadi eksploitasi besar-besaran dalam industri mika. Terdapat setidaknya 10.000 penambang mika yang merupakan anak berusia mulai dari 4 tahun di Madagaskar, mereka bekerja tanpa pengamanan dan pengawasan dari perusahaan terkait dan mengalami berbagai eksploitasi lainnya seperti upah dan jam kerja. Anak-anak ini bekerja kepada perusahaan-perusahaan pertambangan mika yang dimiliki oleh pemerintah ataupun investor Cina (Gavazuti, 2019).

Anak-anak di Madagaskar terutama yang berasal dari wilayah perdesaan dan wilayah pinggiran pantai umumnya berasal dari keluarga miskin dan sangat rentan terhadap eksploitasi kerja. Mereka banyak dipekerjakan menjadi pekerja seks komersial, penambangan mika, perikanan dan agrikultur. Anak perempuan banyak dijadikan pekerja seks komersial di lokasi pariwisata, di wilayah pinggiran kota dan berbagai tempat lainnya oleh pihak keluarga. Anak-anak yang berasal dari wilayah perdesaan kerap dipindahkan ke wilayah perkotaan untuk dijadikan pekerja anak yang bekerja dalam pekerjaan kasar dengan jam kerja berlebihan dan gaji rendah (Joseph, 2019).

Di tahun 2019 Madagaskar mempublikasikan hasil dari *Multiple Indicator Cluster Survey* 2018 dimana terdapat setidaknya 47% anak-anak berusia 5 sampai 17 tahun terlibat dalam pekerja anak dengan 32% pekerja anak tersebut berada dalam lingkungan kerja yang berbahaya seperti pertambangan mika. 10,000 pekerja anak sektor pertambangan mika paling banyak ditemukan di wilayah Matsiatra Ambony dan Androy. Di tahun 2019 Madagaskar meratifikasi dua instrumen organisasi buruh yang berkaitan dengan menekan angka pekerja anak. Akan tetapi nyatanya hingga kini pekerja anak ini masih kerap ditemukan di Madagaskar (Welfare, 2018).

Sebelumnya telah terdapat berbagai penelitian mengenai hubungan antara Cina dan Madagaskar bahkan pekerja anak dalam sektor pertambangan mika. Salah satunya adalah penelitian *Child Labour In Madagacar's Mica Sector : Impact of the mica supply chain on children;s rights from Malagasy mines to the international product line* oleh Sanne van der Wal (SOMO) yang berfokus pada

perkembangan pekerja anak dalam sektor mika dan distribusi penjualan mika Madagaskar, *Economic Contributions From Industrial Mining in Madagascar* oleh Bank Dunia yang menjelaskan bagaimana kontribusi pertambangan mika pada sebagai salah satu sumber ekonomi utama Madagaskar, *Chinese Engagement with Africa : The Case of Madagascar* oleh Gregory Veek yang menjelaskan sejarah dan perkembangan hubungan Madagaskar dan Cina, *Child Labour : Global Estimates 2020, Trends and the Road Forward* oleh Organisasi Buruh Internasional yang berfokus pada perkembangan pekerja anak dari berbagai sektor diseluruh benua hingga *Finding on the Worst Form of Child Labour : Madagascar* oleh Organisasi Buruh Internasional yang menjelaskan mengenai pekerja anak di Madagaskar dan upaya pemerintah untuk menekannya. Akan tetapi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan belum ada penelitian yang benar-benar berfokus pada perkembangan kerjasama terutama dalam kerjasama ekonomi antara Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak pertambangan mika.

Penelitian ini akan berfokus mulai 2018 hingga 2020 hal ini dikarenakan di tahun 2015 Madagaskar merupakan eksportir mika terbesar ke 4 di dunia dan semenjak saat itu Madagaskar menggantikan posisi India sebagai eksportir mika terbesar dunia. Selain itu, ditahun 2018 Madagaskar mulai mendapatkan perhatian dan kecaman dari masyarakat internasional dikarenakan tingginya pelanggaran hak asasi anak dalam pertambangan mika bersama dengan negara lainnya seperti Cina, Sri Lanka, Brazil dan Pakistan. Madagaskar mulai membuat berbagai

regulasi dan penanganan serius terkait permasalahan mengenai pekerja anak dalam sektor pertambangan mika sejak saat itu.

Alasan penulis memilih topik ini adalah dikarenakan penulis melihat bagaimana berbahaya dan menderitanya pekerja anak yang bekerja dalam sektor pertambangan mika di Madagaskar. Pekerja anak ini berada dalam lingkungan kerja paling berbahaya dan buruk dengan berbagai eksploitasi yang ada. Ironinya, mereka dipekerjakan untuk memenuhi permintaan perusahaan-perusahaan Cina sebagai pemilik modal yang berkuasa, tanpa pengamanan maupun pengawasan dari pihak terkait. Bukan hanya sekedar mengenai pelanggaran hak asasi manusia saja, penulis melihat bagaimana eksploitatifnya kerjasama yang terjalin antara kedua negara. Anak-anak di dunia seharusnya dapat terbebas dari pelanggaran hak asasi manusia seperti ini, mereka seharusnya dapat mengejar cita-cita dan mimpinya. Walaupun masyarakat internasional telah berkomitmen untuk menekan angka pekerja anak nyatanya hingga kini pekerja anak terus bertambah setiap tahunnya.

1.2 Rumusan Masalah

Mengapa kerjasama ekonomi antara Cina dengan Madagaskar meningkatkan tingginya eksploitasi pekerja anak dalam pertambangan mika di Madagaskar?

1.3 Tujuan Penelitian

Terdapat dua tujuan yang dibagi kedalam dua kategori yaitu tujuan umum dan tujuan kasus, diuraikan sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak kerjasama yang terjalin antara Cina dan Madagaskar

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dibalik tingginya eksploitasi pekerja anak dalam pertambangan mika di Madagaskar dengan menggunakan teori ketergantungan (*dependency*).

1.4 Kegunaan Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Diharapkan dapat menambah sumber karya ilmiah dari departemen Hubungan Internasional Universitas Diponegoro terkait kerjasama ekonomi antara Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak dalam sektor penambangan mika

b. Diharapkan agar dapat menjadi tambahan referensi atau tinjauan oleh penelitian selanjutnya mengenai kerjasama ekonomi antara Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak dalam sektor penambangan mika

c. Merupakan penelitian yang berupaya untuk menambahkan serta memperkuat penelitian sebelumnya mengenai kerjasama pembangunan antara Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak dalam sektor penambangan mika

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Memberikan wawasan terhadap pembaca mengenai bahwa terdapat kerjasama ekonomi antara Cina dan Madagaskar yang ternyata bertanggung jawab terhadap meningkatnya pekerja anak dalam sektor penambangan mika

b. Diharapkan agar dapat meningkatkan kewaspadaan pembaca terhadap suatu kerjasama terutama kerjasama yang berbentuk bantuan luar negeri yang diberikan oleh suatu negara.

1.5 Kerangka Teori

Dalam menjelaskan bagaimana dampak kerjasama Cina-Madagaskar terhadap meningkatnya eksploitasi pekerja anak pertambangan mika di Madagaskar penulis akan menggunakan teori ketergantungan (*dependency*) yang merupakan salah satu cabang dari teori marxis. Pencetus teori marxis yang paling terkenal adalah Karl Marx, gagasannya tertuang dalam konsep materialism historis yang menjelaskan bahwa sejarah umat manusia ditentukan oleh kondisi material dan sebaliknya kondisi material menentukan perjalanan sejarah dan hal ini dikenal dengan prinsip determinasi ekonomi. Kondisi material masyarakat ini yang nantinya menentukan adanya kelas di masyarakat. Kelas ini terdiri dari dua golongan yaitu borjuis (*the have*) merupakan golongan masyarakat pemilik modal dan proletar (*the have not*) yaitu masyarakat yang bekerja kepada para pemilik modal. Menurut marx, dalam kondisi ini para borjuis (pemilik modal) melakukan berbagai eksploitasi pada kelompok proletary (pekerja) untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya (Rosyidin, 2020).

Dalam menjelaskan suatu fenomena hubungan internasional, teori marxis memiliki 3 asumsi dasar. Pertama adalah aktor internasional dimana teori ini menjelaskan bahwa terdapat kelas sosial dalam masyarakat internasional yaitu negara kaya atau negara pemilik modal dan negara miskin atau negara yang kerap diberikan bantuan dari negara-negara lainnya. Kedua hakikat kepentingan nasional adalah representasi kepentingan kelompok *borjuis* atau kelompok-kelompok penguasa yang memiliki kekuasaan dan modal dalam suatu negara bukan atas dasar moralitas atau rakyat. Ketiga adalah hakikat struktur internasional bersifat eksploitatif. Dimana kondisi ekonomi menentukan politik suatu negara (determinasi ekonomi), hubungan antar negara bersifat konfliktual (negara kaya vs miskin), eksploitatif dikarenakan negara kaya menindas negara miskin dan timpang dimana negara kaya makin kaya, sedangkan negara miskin makin miskin (Jessop, 2012).

Salah satu cabang teori marxis merupakan teori ketergantungan, teori ini berkembang ditahun 1950an yang merupakan perkembangan dari pemikiran neormaxisme yang menuntut perubahan terhadap struktur sosial dalam masyarakat dan negara yang bersifat eksploitatif. Teori dependensi dikembangkan oleh Andre Gunder. Sejalan dengan teori marxisme, teori dependensi juga mepercayai terdapat eksploitasi oleh pihak-pihak tertentu. Salah satu argumen utama dari teori ini adalah dikarenakan dalam sistem internasional terdapat pengelompokkan dalam negara sehingga terdapat negara yang lebih unggul dibandingkan negara lainnya. Pengelompokkan ini umumnya dideterminasi oleh kondisi ekonomi dan sosial suatu negara. Teori ini dapat menjawab pertanyaan

mengapa ketimpangan antar negara tidak mengalami perubahan dimana negara miskin akan tetap menjadi negara miskin (dependen) (Dugis, 2016).

Dalam teori ketergantungan dijelaskan bahwa negara pemilik modal (dominan) merupakan negara dengan sistem edukasi, pemerintahan dan industri yang sudah sangat maju dan berkembang pesat sehingga lebih unggul dan dapat bersaing dengan negara-negara lainnya. Sedangkan negara miskin (dependen) umumnya negara dengan upah masyarakat yang masih rendah, umumnya mendapatkan penghasilan melalui pertambangan, agrikultur dengan sistem edukasi yang masih rendah. Negara-negara ini umumnya memerlukan bantuan dari negara maupun komunitas lainnya. Komponen-komponen ini merupakan hal utama yang menjembatani hubungan diantara kelompok negara yang ada. Hubungan yang terjalin tidak melulu mengenai hubungan antar pemerintah, namun hubungan ini dapat juga dilakukan oleh aktor lain seperti pebisnis, investor hingga *Multi National Company* yang terlibat dibalik dibentuknya suatu kebijakan oleh negara (Romaniuk, 2017).

Teori ini menjelaskan terdapat hubungan kerjasama yang bersifat tidak seimbang antar negara, bahwa adanya eksploitasi yang dilakukan oleh negara pemilik modal (dominan) ke negara penerima bantuan dimana negara pemilik modal sengaja memberikan bantuan dalam berbagai aspek terutama pembangunan, teknologi dan ekonomi sedangkan negara miskin sebagai *supplier* bahan mentah (SDA) dan pekerja (SDM). Hal inilah yang nantinya menyebabkan hubungan ketergantungan dimana negara penerima bantuan akan bergantung kepada negara pemilik modal agar selalu diberikan bantuan dan negara pemilik

modal kerap memberikan hal tersebut untuk mendapatkan SDA dan buruh dengan upah rendah. Teori ketergantungan semakin banyak disoroti setelah munculnya bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara-negara ataupun komunitas kepada negara berkembang atau negara terbelakang. Dimana setelah terdapat bantuan yang diberikan oleh pihak yang bersangkutan, kesenjangan dan kemiskinan tidak mengalami perubahan (Santos, 2011).

Menurut salah satu pakar teori ketergantungan yaitu Theotonio Dos Santos, hal ini seperti kolonialisme di era modern dengan menggunakan dalih kerjasama. Sama seperti era kolonialisme banyak bangsawan dari berbagai penjuru dunia yang lebih kaya dibandingkan penduduk asli datang berbondong-bondong melakukan berbagai pembangunan dengan hasil yang umumnya hanya dapat dinikmati oleh mereka saja. Seperti era tersebut, penduduk asli menjadi pekerja yang dibayar sangat rendah untuk mengekstrak hasil bumi milik negaranya sendiri yang akhirnya dikuasai dan di monopoli oleh penjajah yang ada yang sayangnya terjadi di era modern ini dengan iming-iming kerja sama dan bantuan (Santos, 2011). Dalam hal ini penulis mengaitkan bagaimana kebijakan-kebijakan ekonomi dalam kerjasama antara Cina dengan Madagaskar terutama dalam hasil pertambangan mika malah menyebabkan eksploitasi dan lebih menguntungkan salah satu pihak.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Definisi Konsep

Terdapat beberapa konsep dalam tulisan ini, yaitu :

1. Kerjasama Pembangunan Internasional

Kerjasama pembangunan internasional merupakan salah satu kerjasama yang kerap dilakukan khususnya dari negara maju (*donour*) kepada negara-negara yang sedang berkembang. Kerjasama seperti ini tidak hanya berupa peminjaman uang kepada negara berkembang saja, tetapi banyak sekali bentuk kerjasama dengan cara lain seperti mempermudah perdagangan seperti terciptanya pasar bebas, investasi, mengadakan konferensi dan sebagainya. Dalam hal ini terdapat berbagai hal yang ingin dituju dalam suatu kerjasama pembangunan internasional. Pada awalnya hal-hal yang ingin dituju tercantum pada deklarasi millennium yang disekati perwakilan 189 negara yaitu *Millenium Development Goals* (MDG) yang mulai dijalankan pada tahun 2000 dimana terdapat 8 tujuan yang ingin dicapai salah satunya adalah mengurangi angka kemiskinan dan kelaparan juga mengembangkan mitra global dalam pembangunan (Veiderpass and Andersson, 2007).

Pada 2015 tujuan ini dikembangkan lagi menjadi 17 tujuan yang tercantum dalam *Sustainable Development Goals* (SDG). Terdapat 4 kriteria utama dalam pelaksanaannya, yaitu: 1. Secara terang-terangan bertujuan untuk mendukung prioritas pembangunan nasional dan internasional 2. Tidak didorong oleh motif memperoleh keuntungan/profit. Negara *donour* melakukan kerjasama atau memberikan bantuan bukan dengan embel-embel untuk memperoleh suatu keuntungan 3. Diskriminatif terhadap negara berkembang. Dimana kerjasama yang terjalin antara negara maju dan berkembang harus dapat bertujuan membantu negara berkembang, menguntungkan negara yang sedang berkembang. 4. Didasari pada hubungan kerjasama yang berupaya meningkatkan kepemilikan

negara” berkembang. Negara pemberi bantuan ataupun penerima bantuan kedudukannya sama. Negara *donour* harus menghormati kedaulatan negara penerima bantuan (Dzhumashev and Hailemariam, 2021).

2. Pekerja Anak (Child Labour)

Dibawah konvensi Organisasi Buruh Internasional (ILO) terdapat beberapa standar mengenai definisi apa itu pekerja anak merupakan seperti yang tertera di pasal 138 dan 182. Anak-anak hanya diperbolehkan bekerja jika berusia diatas 12 tahun dengan ketentuan anak-anak yang berusia 12 hingga 14 tahun hanya diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan ringan saja. Menurut data PBB yang dipublikasikan pada *Against Child Labour World Day 2020* setidaknya terdapat sekitar 152 juta anak yang tergolong dalam pekerja anak dengan 72 juta diantaranya bekerja dalam pekerjaan yang berbahaya. Benua Afrika merupakan wilayah regional dengan presentasi tertinggi dalam banyaknya pekerja anak dan diikuti dengan benua Pasifik diurutan kedua (UNICEF, 2021).

Usia minimum untuk bekerja memang sudah memiliki regulasi di pemerintahan termasuk di Madagaskar. Madagaskar meratifikasi berbagai peraturan internasional seperti ILO, UN CRC, Palermo Protocol yang mengatur mengenai usia minimum dan pencegahan terhadap pekerja anak, penjualan manusia yang termasuk didalamnya penjualan anak, prostitusi anak dan bahkan pornografi anak. Usia minimum bekerja di Madagaskar dimulai dari 16 tahun dan 18 tahun untuk pekerjaan yang berbahaya hal ini diatur dalam berbagai pasal.

Selain itu Madagascar juga memiliki berbagai peraturan mengenai larangan adanya pekerja paksa, identifikasi benda berbahaya dan larangan aktivitas bekerja pada lahan yang berbahaya untuk anak-anak dalam kode pekerja. Terdapat beberapa badan yang berperan penting dalam pelaksanaan implementasi regulasi tersebut, beberapa diantaranya adalah Menteri Servis Sosial dan Divisi Pekerja untuk Mencegah dan Mengawasi Pekerja Anak (PAKTE) serta Menteri Hukum (Welfare, 2018).

3. Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri sudah ada semenjak abad ke 18 hal ini juga yang diawali dengan bantuan militer yang diberikan oleh Prussia kepada sekutunya. Bagaimana perkembangan hadirnya bantuan luar negeri hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh dua peristiwa penting yaitu Perang Dunia II dimana kala itu Amerika Serikat memberikan bantuan ekonomi ke negara-negara Eropa melalui implementasi *Marshall Plan* untuk memulihkan pembangunan paska perang dan penemuan berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, IMF dan Bank Dunia (Holzer, 2015).

Definisi secara luas dari bantuan luar negeri adalah bantuan secara teknis maupun finansial dari satu negara atau suatu organisasi ke negara lainnya untuk membantu pertumbuhan aspek sosial dan ekonomi atau sebagai respon atas terjadinya berbagai permasalahan di negara penerima. Bantuan ini dapat berupa pinjaman dana atau pemberian hibah, bantuan teknis seperti alat dan pelatihan dalam bidang infrastruktur, transportasi, kesehatan dan pangan. Di tahun 1950an

asistensi militer juga termasuk kedalam salah satu bentuk dari bantuan luar negeri. Bantuan luar negeri ini mengalami perkembangan di tahun 1960 dimana mulai muncul istilah *Official Aid Development* (ODA) yang merupakan bantuan dengan tujuan untuk mempromosikan pembangunan dan menekan angka kemiskinan (Thapa, 2020).

4. Kerjasama Ekonomi

Dalam penelitian ini konsep kerjasama ekonomi dilakukan secara bilateral atau terjalin oleh satu negara ke negara lainnya yaitu antara Cina dan Madagaskar. Kerjasama ekonomi merupakan kerjasama yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kegiatan atau aktivitas ekonomi, hingga memenuhi kebutuhan barang dan jasa antar negara. Kerjasama ini umumnya dilakukan melalui perdagangan dan peminjaman hutang. Namun seiring berjalannya waktu bentuk kerjasama ekonomi juga semakin bervariasi. Kerjasama ekonomi berbeda dengan Kerjasama Pembangunan Internasional (KPI). Jika KPI bertujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang berada dalam tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG) dan umumnya terjalin antara negara berkembang dengan negara maju, negara berkembang dengan negara terbelakang atau negara maju dengan negara terbelakang, kerjasama ekonomi dapat terjalin antar negara manapun dan berfokus untuk menyelesaikan permasalahan dalam bidang ekonomi seperti keterbatasan ketersediaan barang, pengangguran dan permasalahan lainnya. Berbeda dengan KPI yang berfokus untuk membantu salah satu pihak yang terkait, kerjasama ekonomi didasari oleh keinginan untuk memenuhi kepentingan pihak terkait. (Olivier Ramiandrisoa, 2010)

1.6.2 Definisi Operasional

1. Kerjasama Pembangunan Internasional

Kerjasama dalam bidang pembangunan bukan hal yang asing lagi bagi negara-negara yang ada. Dapat dilihat dari bagaimana Amerika Serikat memberikan bantuan *Marshall Plan* yaitu bantuan ekonomi berupa pinjaman uang ketika negara-negara Eropa berada diambang kehancuran ekonomi yang diakibatkan Perang Dunia II. Kerjasama seperti ini terus berlanjut bahkan pada era modern ini. Cina dan Madagaskar telah menjalin berbagai kerjasama semenjak terjalinnya hubungan diplomasi ditahun 1972 salah satunya kerjasama pembangunan di berbagai aspek terutama ekonomi hal ini diperkuat dengan adanya *Beijing Summit of Forum on China-Africa Cooperation* di tahun 2018 (Xiarong, 2019).

2. Pekerja Anak

Pekerja anak merupakan salah satu isu global yang perlu segera dituntaskan. Semakin maraknya pekerja anak ini juga menyebabkan adanya komitmen internasional terhadap penghentian pekerja anak ditahun 2025. Di awal tahun 2020 terdapat setidaknya 160 juta anak yang terlibat sebagai pekerja anak dimana 63 juta pekerja merupakan perempuan dan 97 juta pekerja laki-laki, hal ini sama dengan 1 diantara 10 anak di dunia merupakan pekerja anak yang berumur 5 hingga 17 tahun yang mana 79 juta pekerja bekerja di lingkungan yang berbahaya salah satunya adalah pertambangan mica. Negara-negara di Afrika Sub-Sahara memiliki presentase terbesar di dunia terkait pekerja ang menyumbang 23.9%

atau sekitar 86.6 juta pekerja anak dari total seluruh pekerja anak yang ada. Di Madagaskar sendiri estimasi pekerja anak mencapai 5.7 juta atau 47% dari populasi masyarakat dibawah 18 tahun (UNICEF, 2021).

3. Bantuan Luar Negeri

Di tahun 1960 bantuan luar negeri mulai diberikan ke negara-negara berkembang dimana salah satu syarat yang diberikan adalah bantuan ini berupa kerjasama bukan hanya sekedar diberikan secara cuma-cuma. Di sekitar tahun 1980 hingga awal 1990 bantuan ini mulai berkurang dikarenakan adanya krisis ekonomi namun bukan berarti tidak meluas dan berkembang. Di tahun 1980 setidaknya terdapat 13 negara Afrika Sub-Sahara yang menerima bantuan luar negeri. Di tahun 1990an jumlah ini berlipat ganda menjadi 30 negara salah satunya adalah Madagaskar. Cina sendiri telah mengirimkan bantuan luar negeri ke negara-negara Afrika semenjak tahun 1970, bantuan ini berupa proyek infrastruktur, bantaun terhadap sektor kesehatan bahkan beasiswa pendidikan ke Cina (Lum, 2011).

4. Kerjasama Ekonomi

Kapan awal mulanya terjalin kerjasama ekonomi antar negara tidak dapat diketahui dengan pasti. Namun begitu kerjasama ekonomi mulai gencar diadakan semenjak berakhirnya Perang Dunia II antara Amerika Serikat dengan negara-negara Eropa hingga akhirnya membentuk berbagai organisasi yang dikhususkan untuk mempermudah kerjasama antar negara. Kini, hampir seluruh negara menjalin kerjasama ekonomi dengan negara lainnya tak terkecuali Cina. Semenjak

mengganti system ekonomi menjadi system ekonomi terbuka Cina menjadi salah satu negara yang sangat gencar menjalin kerjasama ekonomi dengan negara lainnya terutama dengan negara-negara Asia dan Afrika. Cina dan Madagaskar sudah menjalin kerjasama ekonomi semenjak 1990an dan kini kerjasama yang terjalin diantara keduanya semakin kuat dan berfokus kepada perdagangan hasil Sumber Daya Alam.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis utama dalam penelitian ini adalah dengan adanya perubahan dalam kerjasama pembangunan ke arah kerjasama ekonomi khususnya dalam pertambangan mika antara Cina dan Madagaskar menyebabkan eksploitasi terutama dalam pekerja anak. Pada awalnya kerjasama yang terjalin merupakan kerjasama pembangunan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kesejahteraan Madagaskar dimana bantuan yang diberikan dapat ditemukan dalam berbagai aspek khususnya infrastruktur, pendidikan, kesehatan hingga ekonomi. Namun semakin lama hubungan mulai berokus kepada kerjasama ekonomi dimana Cina menjadi salah satu investor utama di Madagaskar terutama dalam pertambangan mika. Penulis melihat bahwa hal ini malah menyebabkan terjadinya eksploitasi besar-besaran terutama dalam pekerja anak di pertambangan mika yang dimiliki oleh Cina di Madagaskar seperti *Ningbo Ram Eletric Material Ltd*, *Dongguan City Non Cloud Mines Ltd*, *Electrical Industrial Co., Ltd*. *Hubei Ping* dan *China National Township Enterprises Corporation*.

1.8 Metode Penelitian

Agar penelitian ini terstruktur dan mudah untuk dipahami maka terdapat beberapa metode dalam penelitian yang diuraikan sebagai berikut :

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis eksplanatif dimana penelitian ini bertujuan mengungkapkan alasan dibalik terjadinya suatu hal atau fenomena. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Williams menyebutkan terdapat 13 karakteristik utama dalam metode kualitatif salah satunya adalah 1. Peneliti melakukan analisis dan memahami fenomena ada sehingga nantinya dapat dituliskan dalam sebuah laporan penelitian; 2. Memperlihatkan bagaimana variable yang ada dapat menjelaskan sebab dan akibat suatu fenomena dalam penelitian juga mengamati proses-proses yang terjadi; 3. Hasil penelitian yang menggunakan metode kualitatif umumnya bukan merupakan “*final research*”; 4. Walaupun pendekatan bersifat kualitatif bukan berarti data berupa angka (kuantitatif) tidak diperlukan. Nyatanya, data ini juga sangat berperan penting dalam penelitian. (Ahyar, 2020).

Terdapat berbagai tujuan dalam penelitian kualitatif yaitu : 1. Untuk memahami suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam 2. Berfokus atau mencari makna dibalik suatu permasalahan (Hancock et al., 2009:11) 3. Berbentuk studi kasus dimana peneliti dapat menganalisis suatu kasus (*single case study*) atau bahkan lebih dari satu studi kasus dengan ketentuan menganalisis maksimal 5 kasus 4. Dapat dilakukan dengan pola deduktif ataupun pola induktif. Pola deduktif dimana penelitian berangkat dari adanya suatu asumsi/hipotesis

sedangkan pola induktif berangkat dari adanya hal spesifik yang terjadi di ranah empiris (Ahyar, 2020). Penelitian eksplanatif digunakan untuk mencari sebab dan akibat dari banyaknya eksploitasi pekerja anak dari kerjasama ekonomi yang dilakukan antara Cina dan Madagaskar.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah Cina sebagai *partner* utama kerjasama ekonomi dan pemberi bantuan, Madagaskar sebagai negara penerima bantuan dan pekerja anak pertambangan mika di Madagaskar..

1.8.3 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang telah didapatkan oleh peneliti sebelumnya (Hox & Boeije, 2005:593). Data ini juga dapat disebut dengan data tangan kedua yang didapatkan dari publikasi laporan atau jurnal, wawancara, biografi, buku maupun artikel berita terkait kerjasama pembangunan Cina dan Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak pertambangan mika di Madagaskar.

1.8.4 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti situs jurnal internasional untuk studi literatur terkait dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pekerja anak terutama dalam sektor pertambangan mika di Madagaskar dan perkembangan hubungan antara China dan Madagaskar yang diakses melalui berbagai situs jurnal, situs resmi pemerintah Madagaskar seperti Kementrian Ekonomi, Perdagangan dan Industri,

Menteri Servis Sosial dan Divisi Pekerja untuk Mencegah dan Mengawasi Pekerja Anak (PAKTE), UNICEF, Youtube, Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF) dan berbagai media berita.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi literatur (*desk research*) sebagai teknik pengumpulan data. Studi literatur merupakan teknik dimana peneliti tidak terjun langsung kelapangan untuk mengumpulkan data. Data yang didapatkan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, berita, arsip, internet dan juga data yang telah diperoleh oleh peneliti sebelumnya. Setelah data diperoleh maka kemudia data dipilah dimana data yang akan dimasukkan nantinya merupakan data yang sesuai dan mendukung hipotesis yang ada (Melfianora, 2019). Data ini nantinya akan dikelompokkan sesuai periode atau tahun data tersebut dikumpulkan. Penulis akan berfokus pada data mulai dari tahun 2018 hingga kini untuk menjelaskan kerjasama ekonomi Cina-Madagaskar serta dampaknya pada pekerja anak dalam pertambangan mika.

1.8.6 Teknik Intrepretasi Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik kualitatif dengan metode eksplanatif analisis. Penelitian bersifat eksplanatif merupakan penelitian yang tidak hanya mencari atau menganalisis suatu fenomena akan tetapi mengaitkan berbagai sebab dan akibat dibalik suatu fenomena. (Pirmanto, 2016).

Sebelum menganalisis lebih lanjut, peniliti akan melakukan berbagai langkah berikut:

1. Mengumpulkan dan memilah data. Dengan menggunakan teknik studi pustaka, peneliti akan mencari berbagai data dari berbagai sumber seperti arsip, berita, wawancara dan jurnal (data sekunder).
2. Peneliti melakukan penafsiran data. Hal ini dilakukan dengan metode kongruen yang bertujuan untuk mencocokkan teori dengan data yang telah dikumpulkan. Dalam kongruen terdapat beberapa metode untuk mencocokkan data dan teori salah satunya adalah melalui *theory tracing* dimana data yang telah dikumpulkan dan dipilah harus dapat menunjukkan terdapat kecocokan antara asumsi dasar teori yang digunakan dengan peristiwa yang terjadi (Willgens *et al.*, 2016). Dengan asumsi dasar teori ketergantungan bahwa hubungan yang terjalin antara negara dengan negara lainnya bersifat eksploitatif maka penelitian ini harus membuktikan kerjasama pembangunan antara Cina dan Madagaskar memang bersifat eksploitatif dan meningkatkan pekerja anak dalam pertambangan mika.
3. Penyajian data secara eksplanatif yang dapat menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan, mengapa hal tersebut dapat terjadi. Penulis akan memperlihatkan bagaimana bentuk, perkembangan serta bahaya eksploitasi pekerja anak akibat dari kerjasama pembangunan yang ada.

1.8.7 Kualitas Data

Agar data yang ada dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka terdapat beberapa indikator penguji yaitu kredibilitas

(*credibility*), dapat dipercaya (*dependability*) dan hasil penelitian disepakati oleh penguji ataupun peneliti lainnya (*confirmability*) (Sugiyono, 2019). Untuk dapat memenuhi indikator-indikator tersebut maka dari itu penelitian ini menggunakan bahan referensi dari berbagai berita, wawancara, buku maupun jurnal yang diakses melalui situs-situs yang kredibel. Penulis juga memastikan bahwa hasil dari penelitian ini didukung oleh berbagai penelitian yang sebelumnya telah dilakukan.

1.9 Sistematika Penulisan

Agar penulisan ini dapat lebih mudah dipahami dan mempermudah mencari informasi-informasi bagi yang diperlukan, penulisan tugas akhir ini dibagi kedalam beberapa sub-bab, antara lain: BAB I : berisikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, argumen penelitian hingga metode penelitian; BAB II : berisikan mengenai bagaimana awal mula hubungan yang terjalin antara Cina dan Madagaskar terutama hubungan dalam aspek ekonomi serta perkembangan hubungan ekonomi tersebut; BAB III : berisikan analisis dan hasil penelitian yang diuraikan melalui perspektif dari teori ketergantungan; BAB IV : berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.